# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, berbagai cara penanggulangannya telah dilakukan. Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan penguatan sistem surveilans di Masyarakat sebagai sistem deteksi dini untuk mencegah timbulnya penyakit. Sejak tahun 2015, telah diluncurkan Program Grakan 1 Rumah 1 Jumantik. Program ini di kampanyekan oleh Kementerian Kesehatan RI, untuk pengendalian infeksi virus *dengue* dalam Gerakan Masyarakat secara luas dengan pendekatan keluarga. Ada berbagai strategi dalam program penanganan DBD yang pemerintah lakukan bersama masyarakat. Salah satu strategi tersebut yaitu pemberantasan vektor dengan cara penyemprotan (*fogging*), penyuluhan gerakan masyarakat dalam PSN DBD, abatisasi selektif (*sweeeping*) jentik, satu rumah satu jumatik, dan kerja bakti melakukan kegiatan 3M. (Kemenkes RI 2016).

Menurut data Dinkes Kabupaten Pasuruan dalam dua tahun terakhir, menurunnya kasus demam berdarah *dengue* ini lantaran tak lepas dari program-program yang dijalankan dan partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Lamanya keberadaan masyarakat di rumah karena adanya himbauan, mengupayakan pencegahan dan tindakan preventif bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kegiatan penanggulangan terhadap penularan vektor penyakit DBD, dan kurangnya kesadaran diri untuk menjaga serta memelihara lingkungan (Rau dkk, 2019).

Berdasarkan data World Health Organitation (2017), proporsi kejadian DBD di Asia Pasifik menempati total 75% dari seluruh kasus yang ada di seluruh dunia, sedangkan Indonesia yang merupakan Negara endemik dengan kejadian terbesar kedua. Menurut laporan data Kemenkes RI, terdapat kasus Demam Berdarah Dengue(DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.633. ada 10 provinsi yang melaporkan, dari jumlah kasus terbanyak ada di Jawa Barat dengan 10,772 kasus, sedangkan di Jawa Timur sebanyak 5.948 kasus dan ini adalah provinsi yang berpotensi endemis dari tahun ke tahun tinggi. Maka, kasus DBD yang ada di Jawa Timur terutama di wilayah Kabupaten Pasuruan yaitu Kecamatan Prigen, Puwodadi, dan Beji menjadi kewaspadaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya peningkatan kasus DBD (Kemenkes RI, 2020).

Demam Berdarah Dengue merupakan masalah kesehatan lingkungan yang seringkali terjadi di daerah pemukiman yang padat penduduk, serta menular di tempat-tempat umum salah satunya adalah sekolah. Hal ini yang menjadi penyebab sebagian penderita DBD di Puskesmas Bulukandang adalah anak usia sekolah, dikarenakan sekolah merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang datang dari berbagai wilayah.

Menurut WHO (2018) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dalam hal ini adalah siswa SMP. Siswa Sekolah Menengah Pertama memiliki tuntutan sebagai pelajar mandiri, berbeda dengan Sekolah Dasar yang selalu mendapatkan bimbingan dari guru kelas terutama dalam hal belajar. Kelompok anak SMP merupakan bagian kelompok masyarakat yang dapat berperan strategis dalam upaya pencegahan vektor DBD. Pelibatan anak sekolah kelas 7 SMP ini yang merupakan dalam tahap remaja awal diharapkan mampu menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai dasar dari tugas perkembangan masa anak sekolah menurut Havigurst yaitu pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organism yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga, serta mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melalukan perannya sebagai anggota masyarakat (Alfian, 2016).

Pemberian pendidikan dan pelatihan *daring* bertujuan untuk memenuhi standart pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi, dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget*. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak terikat waktu dan adanya tatap muka menjadi keunggulan pembelajaran secara *daring* (Simatupang et al., 2020). Pendidikan kesehatankepada siswa kelas 7 diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap lebih positif dibandingkan dengan sebelum adanya pelatihan pemantauan jentik, dimana metode ini merupakan hal baru karena sebelumnya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dilakukan secara langsung (tatap muka) (Rubandiyah & Efa, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada salah satu guru sekaligus sebagai pengurus UKS pada tanggal 18 Februari 2021 di SMP Negeri 2 Prigen, didapatkan informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan sistem pembelajaran *daring/online* agar tetap terlaksananya KBM di rumah dan juga melaksanakan KBM secara langsung di sekolah. Pada akhir bulan Desember 2019 sekolah ini telah memberikan pelatihan pemantauan jentik nyamuk secara langsung oleh salah satu petugas puskesmas Bulukandang dan membentuk kader siswa pemantau jentik (wamantik) pada siswa kelas 8 dan 9 oleh petugas UKS. Namun, pada masa pandemi hal serupa tidak lagi dilakukan pada siswa kelas 7.

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan *daring* pemantauan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Prigen.

## Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah tidak semua siswa kelas 7 mengikuti pelatihan *daring*, penelitian berfokus pada pemberian edukasi dalam jaringan (*daring)* dan penilaian dibatasi oleh penilaian pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalahnya yaitu, adakah pengaruh pelatihan *daring* pemantauan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Prigen?

## Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah :

### Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan *daring* pemantauan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Prigen.

### Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 SMP sebelum diberikan pelatihan *daring* pemantauan jentik.
2. Mengetahui pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 SMP sesudah diberikan pelatihan *daring* pemantauan jentik.
3. Menganalisis pengaruh pelatihan *daring* pemantauan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 SMP.

## Manfaat Penelitian

### Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan terkait pelatihan *daring* pemantuan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 SMP.

### Secara Praktis

1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Prigen

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *daring* pemantauan jentik sebagai kegiatan alternatif pemantauan jentik di situasi pandemi covid-19 selama berada di rumah. Selain itu, kegiatan tersebut juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

1. Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Sebagai bahan yang menyajikan informasi dan menjadi bahan acuan mengenai program alternatif dalam pemantauan jentik yaitu dengan memberikan pelatihan *daring*, di Sekolah Menengah Pertama yang tetap aktif dimasa pandemic Covid-19, sehingga dapat mendorong pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah *dengue* sebagai kegiatan pencegahan kejadian DBD yang berasal dari lingkungan sekolah.

1. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pelatihan *daring* pemantauan jentik terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 7 SMP. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.